

Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna untuk Anak Usia Dini

¹Lisyana Nur Aini, ²Nasywa Ayu Kandias, ³Riza Melani, ⁴Maharani

Universitas Muhammadiyah Klaten

¹nasywaayu52@gmail.com, ²lisyana1503@gmail.com, ³meylaniriza93@gmail.com,
⁴bugurur4ni@gmail.com.

Abstract

This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through a three-day observation conducted. The study subjects consisted of 40 early childhood learners who participated in thematic learning on "Fruits." Activities included recognizing and touching fruit textures, weighing fruits (Day 1); identifying fruit tastes, searching for fruit cards, and making fruit collages (Day 2); as well as washing and eating fruits together (Day 3). Each activity was designed to stimulate various aspects of child development, including cognitive, language, fine motor, gross motor, and social-emotional domains. The results revealed that the implemented strategies successfully created a fun and meaningful learning atmosphere. Children appeared enthusiastic, actively involved, able to collaborate in groups, and demonstrated understanding of the material. Learning activities based on real-life experiences and participation proved effective in increasing interest and comprehension among children. The group-based learning also fostered children's social abilities through cooperation, communication, and mutual assistance. Thus, fun and meaningful learning strategies can be considered appropriate approaches to improve the quality of early childhood education. Teachers are encouraged to design learning activities that are not only informative but also contextual, emotionally engaging, and rooted in the real-life experiences of children.

Keywords: *learning strategies, fun, meaningful, early childhood*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi selama tiga hari. Subjek penelitian adalah 20 anak usia dini yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran bertema "Buah." Kegiatan yang dilakukan antara lain: mengenal dan meraba tekstur buah, menimbang buah (hari pertama); menyebutkan rasa buah, permainan mencari kartu buah, serta membuat kolase buah (hari kedua); dan mencuci serta makan buah bersama (hari ketiga). Setiap kegiatan dirancang untuk merangsang seluruh aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, hingga sosial-emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak. Anak terlihat antusias, aktif terlibat, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Kegiatan yang berbasis pengalaman langsung dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap tema yang diajarkan. Pembelajaran berbasis kelompok juga membangun kemampuan sosial anak melalui kerja sama, komunikasi, dan saling membantu. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat menjadi pendekatan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga kontekstual

dan menyentuh aspek emosi serta pengalaman nyata anak.

Kata Kunci: *strategi pembelajaran, menyenangkan, bermakna, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Anak usia dini berada pada tahap eksploratif di mana pengalaman belajar harus dirancang secara menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar, sedangkan pembelajaran yang bermakna akan memperkuat daya ingat dan pemahaman anak terhadap materi (Suyadi, 2015). Dalam praktik di lapangan, masih banyak pendidik yang menerapkan pendekatan satu arah yang minim interaksi dan eksplorasi. Padahal, pendekatan seperti bercerita diskusi kelompok, dan pemberian tugas yang dikemas secara kreatif dapat menjadi strategi efektif dalam menyampaikan materi pada anak usia dini (Sanjaya, 2016).

Selama observasi di RA At Taqwa pada tanggal 5 hingga 7 Mei 2025, peneliti menyaksikan bagaimana penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dengan menggunakan metode bercerita, diskusi, dan pemberian tugas dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Tema pembelajaran yang diangkat adalah "Buah," dengan kegiatan yang melibatkan indera dan interaksi sosial seperti meraba tekstur buah, menimbang, membuat kolase buah, hingga makan buah bersama. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan interaktif mampu membangun pengalaman belajar yang lebih dalam dan berdampak pada perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dockett dan Perry (2014) bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan akan menciptakan rasa percaya diri dan antusiasme anak dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada perumusan dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna diterapkan di RA At Taqwa dalam proses pendidikan anak usia dini. Kedua, metode dan model pembelajaran apa saja yang digunakan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak usia dini, sehingga mampu mendukung optimalisasi aspek perkembangan anak secara holistik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di RA At Taqwa. (2) Menjelaskan metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menyenangkan dan bermakna untuk anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis mengenai strategi pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) dan bermakna (*meaningful learning*) pada jenjang pendidikan formal maupun non-formal. Manfaat Praktis: (1) Bagi Guru PAUD: Memberikan referensi dan gambaran nyata mengenai implementasi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak di kelas. (2) Bagi Lembaga PAUD: Menjadi bahan evaluasi dan rujukan dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan serta inovasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. (3) Bagi peneliti lain: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran menyenangkan dan bermakna dilaksanakan

di RA At-Taqwa dengan fokus pada implementasi strategi pembelajaran pada tema 'Buah'. Mengingat subjek penelitian yang berjumlah 20 anak dalam 3 hari, peneliti menerapkan teknik observasi sistematis untuk memantau keterlibatan aktif dan perkembangan anak secara menyeluruh. Adapun metode penyampaian materi yang digunakan meliputi metode bercerita untuk menstimulasi imajinasi, diskusi kelompok kecil guna mendorong interaksi sosial, serta pemberian tugas berbasis proyek sederhana yang dirancang untuk memperkuat pemahaman bermakna bagi anak usia dini

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks anak usia dini, strategi pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, yaitu belajar melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial (Roopnarine & Johnson, 2013). Menurut Suyadi (2015), strategi pembelajaran pada PAUD hendaknya bersifat fleksibel, menyenangkan, dan disesuaikan dengan dunia anak. Pembelajaran tidak boleh kaku, melainkan harus membuka ruang bagi anak untuk mengalami, mencoba, dan mengekspresikan dirinya secara aktif. Pembelajaran yang menyenangkan mengacu pada proses pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu, memberikan pengalaman positif, dan melibatkan anak secara emosional (Nugroho, 2020). Sementara itu, pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau konsep yang telah dimiliki anak (Ausubel, 1968). Menurut Santrock (2011), anak akan lebih mudah menyerap informasi jika materi disampaikan secara konkret, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pada keterlibatan langsung anak dalam kegiatan belajar (Kolb, 1984).

Meskipun pentingnya pembelajaran yang menyenangkan telah banyak disuarakan dalam dokumen kebijakan dan literatur akademik, penerapannya di lapangan masih belum optimal. Banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan belajar yang menyenangkan namun tetap memiliki muatan pedagogis yang jelas. Tantangan ini diperburuk oleh keterbatasan fasilitas, beban administratif guru, serta kurangnya pelatihan mengenai pendekatan bermain yang efektif. Akibatnya, pengalaman belajar anak menjadi monoton dan kurang memberikan stimulasi yang maksimal terhadap perkembangan mereka (Fakhrudin et al., 2023; Pujiastuti, 2021). Masalah lainnya adalah minimnya data empiris yang menggambarkan secara sistematis bagaimana pembelajaran menyenangkan mempengaruhi kualitas keterlibatan belajar dan perkembangan kognitif anak usia dini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan praktik baik dalam pembelajaran menyenangkan, tetapi juga mengidentifikasi pengaruhnya terhadap dimensi-dimensi penting dalam perkembangan anak, seperti perhatian, partisipasi, dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas sederhana (Putri & Salim, 2024; Rohmah, 2025; Hibana et al., 2024).

Metode bercerita, meskipun bersifat satu arah, dapat efektif jika disampaikan dengan pendekatan visual dan interaktif. Metode diskusi kelompok dapat mendorong anak untuk berpikir kritis, saling bertukar ide, dan belajar menyampaikan pendapat (Sanjaya, 2016). Diskusi yang dikemas dalam bentuk permainan atau eksplorasi kelompok mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak. Metode pemberian tugas, seperti membuat kolase atau mencuci buah, memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung melalui tindakan. Menurut Piaget (1952), anak usia dini belajar melalui aktivitas konkret, dan tugas-tugas yang menyentuh indera serta motorik akan lebih mudah dipahami dan diingat.

Model pembelajaran kelompok memberikan ruang bagi anak untuk bekerja sama, berbagi peran, dan berinteraksi secara sosial. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci utama dalam perkembangan kognitif anak.

Anak belajar lebih baik dalam zona perkembangan proksimalnya melalui bantuan teman sebaya atau guru. Pembelajaran kelompok juga memungkinkan guru untuk mengamati dinamika sosial anak, seperti kemampuan memimpin, mengikuti aturan, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan bersama (Bodrova & Leong, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna berdampak positif terhadap minat belajar anak. Penelitian oleh Andriyani (2021) menemukan bahwa kegiatan bermain sambil belajar meningkatkan perhatian dan motivasi belajar anak usia 4–6 tahun. Demikian pula, studi oleh Dewi dan Rachmawati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dan pembelajaran kelompok meningkatkan hasil belajar anak dalam mengenal konsep sains sederhana. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak. Strategi pembelajaran menyenangkan dan bermakna menggunakan metode bercerita diskusi, dan pemberian tugas dalam kelompok akan menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan relevan dengan kehidupan anak. Dengan demikian, strategi ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan, keceriaan, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di RA At Taqwa. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alami melalui pengumpulan data lapangan (Creswell, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok usia dini di RA At Taqwa yang berjumlah 20 anak. Sementara itu, objek penelitian adalah strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna yang diterapkan oleh guru melalui metode bercerita, diskusi, dan pemberian tugas dalam pembelajaran kelompok. Penelitian dilakukan di RA At Taqwa, pada tanggal 5, 6, dan 7 Mei 2025. Tema pembelajaran pada minggu tersebut adalah "Buah," yang dijadikan dasar untuk kegiatan harian yang diamati oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (a) Observasi langsung, yaitu peneliti terlibat secara pasif dalam kegiatan pembelajaran anak, mencatat semua aktivitas, respon anak, dan strategi guru saat proses pembelajaran berlangsung. (b) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui foto-foto kegiatan dan catatan pembelajaran harian. (c) Wawancara informal, yaitu percakapan ringan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan terkait perencanaan dan refleksi pembelajaran. Menurut Moleong (2013), observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks perilaku secara alami tanpa rekayasa, sehingga cocok digunakan dalam studi pendidikan anak usia dini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi yang memuat aspek-aspek strategi pembelajaran, seperti: Tujuan pembelajaran, Kegiatan awal, inti, dan akhir, Keterlibatan anak, Interaksi guru-anak, Penggunaan metode dan media, Respons anak terhadap pembelajaran. Instrumen ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori strategi pembelajaran menyenangkan dan bermakna (Suyadi, 2015; Sanjaya, 2016).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yaitu melalui tahapan: (1) Reduksi data: menyaring data penting dari catatan lapangan, (2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk naratif dan tabel deskriptif, (3) Penarikan kesimpulan: membuat interpretasi terhadap makna dari

hasil observasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah observasi berlangsung agar hasil penelitian benar-benar merefleksikan kondisi di lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

RA At Taqwa merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Tempursari, Klaten. Lembaga ini memiliki visi untuk menumbuhkan karakter islami, kreatif, dan mandiri sejak dini. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengangkat tema-tema kontekstual sesuai dengan kurikulum PAUD. Jumlah anak yang diamati dalam penelitian ini sebanyak 20 anak, dengan pembagian kelompok kecil dalam pembelajaran. Observasi dilakukan selama tiga hari, dengan tema pembelajaran "Buah." Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi metode bercerita, diskusi, dan pemberian tugas dalam model pembelajaran kelompok. Guru memfasilitasi anak dengan media nyata berupa buah-buahan, gambar buah, dan alat-alat sederhana untuk mencuci dan menyajikan buah.

1. Mengenal, Meraba, dan Menimbang Buah

Pada hari pertama, kegiatan dimulai dengan guru menyampaikan cerita pendek tentang buah melalui metode bercerita interaktif. Anak-anak terlihat antusias dan merespons pertanyaan guru. Guru menunjukkan berbagai jenis buah nyata seperti apel, jeruk, pisang, dan semangka, lalu mengajak anak menyebutkan nama dan warna buah. Setelah itu, anak diajak meraba tekstur buah satu per satu dan mengungkapkan perbedaannya. Mereka menyebut buah yang "kasar," "licin," atau "berbintik." Kegiatan dilanjutkan dengan menimbang buah menggunakan timbangan sederhana dan mencatat hasilnya dalam kelompok kecil.

Kegiatan tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), karena anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung yang melibatkan partisipasi aktif serta penggunaan seluruh inderanya. Dalam perspektif teori belajar eksperiensial yang dikemukakan oleh Kolb (1984), proses belajar yang efektif terjadi ketika individu terlibat secara konkret dalam suatu pengalaman, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk membangun pemahaman baru. Pada konteks pendidikan anak usia dini, keterlibatan sensori-motorik menjadi landasan penting dalam membantu anak memahami konsep secara lebih mendalam, karena pembelajaran tidak hanya bersifat verbal atau simbolik, tetapi dialami secara nyata dan kontekstual.

Sejalan dengan itu, Piaget (1952) menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional, di mana pengalaman konkret seperti menyentuh, mengamati, dan memanipulasi objek akan memperkuat pembentukan skema berpikir (*cognitive schema*). Melalui aktivitas seperti menimbang, anak tidak hanya melakukan kegiatan fisik, tetapi juga mulai membangun pemahaman awal mengenai konsep ukuran, berat, dan perbandingan. Proses ini berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir logis sederhana, karena anak belajar menghubungkan pengalaman empiris dengan representasi mental yang terbentuk secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman konkret memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Menyebutkan Rasa dan Kolase Buah

Kegiatan diawali dengan permainan mencari kartu buah. Anak mencari kartu dengan gambar buah berdasarkan petunjuk rasa yang disebut guru, misalnya "buah yang rasanya asam" untuk menemukan lemon. Permainan dilakukan berkelompok dan menumbuhkan suasana kompetitif yang positif. Setelah itu, anak membuat kolase buah dari potongan kertas warna. Guru memberikan contoh dan

membimbing anak untuk menempel sesuai bentuk buah yang mereka pilih. Kegiatan ini mengasah kreativitas dan motorik halus anak.

Strategi pembelajaran ini mengintegrasikan aspek sensori, bahasa, dan seni secara terpadu sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan holistik. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Roopnarine dan Johnson (2013) yang menegaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dirancang secara integratif, melibatkan berbagai domain perkembangan secara simultan. Keterpaduan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang kaya dan bermakna, karena setiap aktivitas tidak hanya berfokus pada satu aspek perkembangan, melainkan mengoptimalkan potensi kognitif, bahasa, motorik, serta kreativitas anak dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Melalui penerapan metode diskusi dan permainan kelompok, anak dilatih untuk mengenali berbagai rasa, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta membangun keterampilan kerja sama. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung menjadi sarana penting dalam menumbuhkan empati, kepercayaan diri, dan kemampuan regulasi emosi. Suyadi (2015) menekankan bahwa pembelajaran pada anak usia dini seharusnya mengaktifkan keterlibatan emosional dan sosial anak secara optimal, karena kedua aspek tersebut merupakan fondasi bagi perkembangan karakter dan kompetensi sosial di masa mendatang. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman sensori, interaksi sosial, dan ekspresi kreatif memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

3. Mencuci dan Makan Buah Bersama

Hari terakhir diisi dengan kegiatan mencuci buah secara berkelompok. Guru menunjukkan cara mencuci buah menggunakan air bersih dan mengelompokkan tugas: ada yang menyiram, menggosok, dan mengeringkan buah. Setelah selesai, anak-anak makan buah bersama di atas alas duduk yang dibentuk lingkaran. Guru memberi kesempatan anak menyampaikan pengalaman favorit mereka selama kegiatan tiga hari. Banyak anak menyebut mencuci dan makan buah sebagai kegiatan paling seru.

Aktivitas tersebut merepresentasikan pembelajaran berbasis kehidupan nyata (*life-based learning*) yang relevan dan bermakna bagi anak usia dini. Pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari memungkinkan anak memahami konsep secara kontekstual serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif teori sosiokultural, Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, khususnya melalui dukungan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Melalui kegiatan praktis yang dilakukan secara bersama-sama, anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui proses bimbingan, peniruan, dan kolaborasi.

Selain itu, kegiatan makan bersama tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan karakter yang signifikan. Interaksi yang terjalin selama kegiatan tersebut memperkuat rasa kebersamaan, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membangun kemampuan berbagi. Di sisi lain, anak juga dilatih untuk mengembangkan kemandirian, seperti mengambil makanan sendiri, menggunakan peralatan makan dengan benar, dan bertanggung jawab terhadap kebersihan diri maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, dan

pembentukan karakter anak usia dini.

C. Pembahasan

Dari rangkaian kegiatan yang diamati, strategi pembelajaran yang diterapkan terbukti menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. Anak terlibat aktif, menunjukkan ketertarikan tinggi, dan mampu menyerap materi melalui kegiatan konkret. Pendekatan metode bercerita yang dikemas secara interaktif, diskusi kelompok yang melibatkan eksplorasi, serta tugas kreatif seperti membuat kolase memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Sesuai dengan pendapat Dockett dan Perry (2014), pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak akan menumbuhkan minat belajar dan membangun rasa percaya diri. Strategi pembelajaran di RA At Taqwa telah mencerminkan pendekatan tersebut, di mana anak tidak hanya belajar mengenal buah secara teoritis, tetapi juga mengalami, merasakan, dan berbagi pengalaman dengan teman.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi membangun suasana belajar yang penuh makna melalui interaksi, pengalaman langsung, dan eksplorasi aktif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna yang diterapkan kepada anak usia dini di RA At Taqwa. Sehingga dari tema "Buah", dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan guru terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. Strategi tersebut melibatkan kombinasi metode bercerita interaktif, diskusi, dan pemberian tugas dalam model pembelajaran kelompok. Pendekatan bercerita dilakukan secara komunikatif untuk menarik minat anak, diskusi dikemas dalam bentuk permainan dan eksplorasi kelompok, serta tugas diberikan melalui kegiatan konkret seperti kolase dan mencuci buah. Strategi ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga melibatkan anak secara aktif dan emosional.
2. Pembelajaran menjadi menyenangkan karena dirancang sesuai dengan dunia anak: bermain, mencoba, dan bekerja sama. Kegiatan seperti meraba tekstur buah, menimbang, mencari kartu buah, dan makan buah bersama menjadikan anak terlibat secara total. Anak terlihat ceria, antusias, dan penuh semangat saat mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan partisipasi anak secara alami (Roopnarine & Johnson, 2013).
3. Pembelajaran menjadi bermakna karena berkaitan langsung dengan pengalaman nyata anak dan dilakukan secara kontekstual. Anak tidak hanya mengenal buah melalui gambar atau kata-kata, tetapi juga melalui perabaan, penciuman, rasa, dan tindakan langsung. Proses ini memperkuat pemahaman dan ingatan anak, sesuai dengan prinsip *experiential learning* (Kolb, 1984) dan teori konstruktivistik (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978).
4. Strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna juga mendukung perkembangan aspek sosial, bahasa, motorik, dan kognitif anak secara terpadu. Kegiatan berkelompok memberikan ruang untuk saling membantu, belajar bekerja sama, serta berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru. Anak dilatih untuk mandiri, bertanggung jawab, dan berekspresi sesuai kapasitas usianya.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna adalah pendekatan yang sangat tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, karena mampu menghidupkan proses belajar, memperkuat makna, dan mendukung pertumbuhan holistik anak dalam suasana yang positif dan kontekstual.

SARAN

1. Bagi Guru PAUD:

Guru diharapkan terus mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dalam setiap kegiatan belajar. Strategi tersebut dapat berupa penggunaan media konkret, permainan edukatif, kegiatan kelompok, dan aktivitas eksploratif yang melibatkan pancaindra serta emosi anak. Guru juga perlu memperhatikan kebutuhan dan minat anak dalam merancang pembelajaran agar setiap kegiatan tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan pengalaman yang bermakna.

2. Bagi Lembaga Pendidikan (RA At Taqwa):

Lembaga disarankan untuk memberikan ruang dan dukungan bagi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna secara konsisten. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan berkala, penyediaan alat peraga yang kontekstual, dan pengembangan kurikulum tematik berbasis pengalaman nyata anak. Dengan demikian, lembaga turut berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan holistik.

3. Bagi Orang Tua:

Orang tua diharapkan turut mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dengan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga yang edukatif, seperti mengenal bahan makanan, berkebun, atau membaca cerita bersama. Kolaborasi antara rumah dan sekolah sangat penting untuk memperkuat pengalaman belajar anak secara berkesinambungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait strategi pembelajaran menyenangkan dan bermakna dalam konteks tema atau metode lain, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek atau berbasis lingkungan. Penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan wawancara lebih mendalam kepada guru dan orang tua untuk memperkaya perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, L. (2021). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 23–30.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2015). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education*. Pearson.
- Dewi, N. K., & Rachmawati, E. (2020). Peningkatan hasil belajar anak usia dini melalui pembelajaran berbasis kelompok dan media konkret. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(2), 112–119.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Nugroho, A. (2020). Pembelajaran Bermakna di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45–54.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2013). *Approaches to early childhood education* (6th ed.). Pearson.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Fakhrudin, F., Cholilah, C., & Fitri, F. (2023). Tantangan perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 685–691.
- Putri, N. F. M., & Salim, A. (2024). Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 123–135.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Rosda.
- Dockett, S., & Perry, B. (2014). *Understanding and supporting young children's transitions to school*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.